

## **“Tenci”**

Karya : Aulia Haq Giranti

NIM : 1211377011

### **ABSTRACT**

*"Tenci", is the title chosen for these dances. This work describes the hopes and desires do not always correspond. Hopes and desires a married couple to have children later married her. That desire can not be realized because never blessed with offspring. Even so, they still can hold a wedding with two pot as their bride.*

*Pengantin was the inspiration to create a work of dance, originated from a concern stylists see the unique art that is very rare held. Bride pot synonymous with two giant teapot made by the local community as well as show some typical art as a manifestation of joy on holding a wedding ceremony. Art displayed normally use tambourine and gamelan. Therefore, tambourine and gamelan is used as an accompaniment instrument in this dance work.*

*A dance piece "Tenci" is working on the choreography group with eleven dancers, four sons and seven dancers female dancers. The dancers are divided into several roles, including the son and daughter as a bride, a son and daughter as husband and wife, six daughters and two sons as a dancer core. Through this work expected of the younger generation while maintaining the traditional arts there so it does not become extinct.*

**Keywords: Bride, Tegal, Mantu Poci**

## **I**

Mantu poci berasal dari kata *'mantu'* berarti mengawinkan anak dan *'poci'* berarti tempat air minum yang terbuat dari gerabah, jadi *mantu poci* adalah mengawinkan sepasang poci (KBBBI edisi ketiga, 2005:653). Mantu Poci merupakan salah satu tradisi pesisir wilayah Tegal yang merupakan sebuah acara pernikahan antara dua buah poci raksasa yang dihias dan disandingkan layaknya sepasang pengantin. Tradisi ini biasanya digelar oleh pasangan suami istri yang sudah lama menikah dan belum dikaruniai keturunan namun ingin menggelar acara pernikahan. Mantu poci berawal dari tradisi *nyumbang* dan titip yang ada di

daerah pesisir Tegal ketika ada sanak saudara atau tetangga yang sedang menggelar hajatan.

Titip berarti kita memberikan bantuan berupa sembako atau sejumlah uang untuk meringankan beban pemilik hajat. Siapa yang memberi, berapa banyaknya dan dalam bentuk apa bantuannya akan dicatat oleh pemilik hajat. Pencatatan tersebut bukan untuk membanding-bandingkan pemberian antara satu dengan yang lain, namun sebagai pengingat pemilik hajat bahwa ia juga harus memberikan apa yang telah ia terima dengan bentuk dan jumlah yang sama banyak kepada siapa saja yang telah tercatat dalam daftar apabila orang tersebut menggelar hajatan kelak.

Contohnya, keluarga A sedang menggelar hajatan pernikahan, kemudian keluarga B memberikan bantuan berupa beras sebanyak 50 kg. Keluarga A wajib mencatat dalam bentuk apa dan berapa banyak bantuan yang diberikan oleh keluarga B. Apabila di kemudian hari keluarga B menggelar hajatan, maka keluarga A wajib memberi bantuan yang sama persis seperti apa yang telah keluarga B berikan kepadanya dulu. Jadi, keluarga A wajib memberikan bantuan berupa beras sebanyak 50 kg kepada keluarga B. Apabila keluarga A telah memberikannya kepada keluarga B, maka keluarga A dianggap telah lunas dan tidak memiliki hutang kepada keluarga B, namun apabila keluarga A tidak mengembalikan apa yang telah keluarga B berikan, maka keluarga A akan mendapatkan sanksi sosial dari warga sekitar.

Sedangkan yang dimaksud dengan *nyumbang* adalah kita memberikan bantuan berupa sejumlah uang kepada pemilik hajat secara ikhlas dan sesuai kemampuan kita. Pemilik hajat pun tidak perlu mengembalikan berapa jumlah uang yang telah disumbangkan kepadanya. Kesimpulannya, apabila kita menerima bantuan berupa titipan, maka kita harus mengembalikannya kepada siapa yang telah memberikan bantuan tersebut sesuai dengan apa dan berapa yang telah diberikan. Berbeda apabila kita menerima bantuan berupa sumbangan, berapapun banyaknya sumbangan yang kita terima, kita tidak harus mengembalikannya kepada siapa yang telah menyumbang.

Seiring berjalannya waktu, tradisi ini sudah mulai ditinggalkan karena masuknya budaya dari luar daerah yang sudah mulai berkembang di kalangan masyarakat Tegal. Semakin berkembangnya zaman, *mantu poci* pun sekarang sudah jarang sekali ditemukan atau diselenggarakan bahkan di daerah Muarareja dan Tegalsari yang dahulu dilakukan secara turun-temurun. Kurangnya minat masyarakat untuk menyelenggarakan *mantu poci* dikarenakan beberapa faktor seperti mahalnya biaya penyelenggaraan, lamanya waktu yang dibutuhkan dari persiapan hingga berakhirnya acara tersebut yang tentunya banyak menyita waktu, tenaga, biaya dan pikiran.

Selain itu, pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan tersebut lebih memilih untuk membantu menggelar acara pernikahan keluarga ataupun sanak saudara mereka yang kurang mampu. *Mantu poci* terakhir kali diusung sebagai salah satu repertoar atas penampilan yang dibawakan oleh Dewan Kesenian Kabupaten Tegal di Anjungan Jawa Tengah, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tahun 2003 yang dikemas dalam garapan komedi dengan judul "*Kang Darojo Mantu Poci*".

Keadaan yang seperti ini memprihatinkan dan sangat disayangkan. Padahal dengan adanya *mantu poci*, dapat mempererat hubungan kekeluargaan antar warga. Mereka bergotong royong untuk mempersiapkan acara pernikahan tersebut yang biasanya sudah mulai dilakukan sekitar satu hingga dua bulan sebelum acara digelar. Persiapan yang mereka lakukan seperti membuat poci raksasa, memasak, menghias rumah dan lain sebagainya membuat para warga lebih mengenal satu sama lain, mendapatkan pengalaman dan ilmu baru dan dapat meningkatkan kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses yang cukup panjang dan melelahkan ketika persiapan, terbayar dengan kesuksesan dan kelancaran acara *mantu poci* tersebut. Mereka berharap dengan terselenggaranya acara tersebut, masyarakat sekitar maupun yang lainnya turut merasa bahagia dan juga terhibur. Adanya acara ini juga dapat mengajarkan mereka bahwa kita sebagai makhluk sosial harus saling tolong menolong. Semua yang dilakukan bersama-sama akan terasa lebih ringan serta meninggalkan kesan tersendiri bagi siapa saja yang terlibat dalam prosesnya.

## II

Karya tari 'Tenci' merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari keprihatinan dan hampir punahnya salah satu tradisi di Kabupaten Tegal. Masyarakat sudah jarang yang peduli terhadap tradisi lokal karena sudah terbawa oleh kebudayaan luar daerah yang mulai masuk dan berkembang di masyarakat. Karya tari ini juga merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap salah satu tradisi yang sudah hampir punah agar tetap terjaga kelestariannya. Terciptanya karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi setiap orang yang melihatnya, bisa menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan kebudayaan dan tradisi dari daerah Tegal. Selain itu karya ini juga diharapkan mampu membangkitkan semangat para generasi muda khususnya di daerah Kabupaten Tegal untuk terus aktif dalam berkarya, menggali kebudayaan daerah yang ada dan berkembang di wilayah Tegal serta menjaga dan melestarikannya.

Rangsang awal garapan ini berupa rangsang ide atau gagasan. Berdasarkan rangsang idesional tersebut, tema yang akan dipilih untuk garapan ini yaitu kegembiraan dan harapan. Tema tersebut dipilih karena pada saat *mantu poci* diselenggarakan, bukan hanya pemilik hajat saja yang merasa gembira atas diadakannya acara tersebut, namun sanak saudara serta seluruh warga disekitarnya bahkan sampai warga kampung lain juga ikut merasa gembira karena dapat menyaksikan salah satu tradisi yang sudah jarang sekali ditemui. Pemilihan tema tersebut bertujuan untuk tetap fokus pada esensi garapan tari, sehingga proses penciptaan tidak keluar jauh dari tema. Tema tersebut yang akan membingkai garapan ini, sehingga akan lebih mudah untuk dinikmati oleh penonton.

Dalam menciptakan sebuah karya tari, seorang koreografer atau pencipta pasti memberikan judul untuk hasil karyanya. Judul tersebut merupakan suatu identitas yang dibutuhkan dan berhubungan erat dengan karya yang ditampilkan. Judul merupakan tanda inisial dan biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Secara keseluruhan karya tari ini menggambarkan untuk apa dan seperti apa *mantu poci* yang ada di Tegal. Judul yang dipilih untuk karya ini yaitu *Tenci*. 'Ten' berasal dari kata *manten* atau pengantin berarti orang yang sedang

melangsungkan pernikahannya atau sebagai mempelai, sedangkan 'ci' merupakan suku kata yang diambil dari kata poci. Jadi *Tenci* yaitu pernikahan yang digelar dengan mempelai berupa poci.

Tenci merupakan sebuah karya tari kelompok dengan tipe dramatik dan mode penyajian representasional dan simbolik dimana para penari hanya membangun suasana dan alur cerita yang dibuat. Karya tari ini dibagi menjadi lima adegan yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2, adegan 3 dan adegan 4 (*ending*). Karya ini didukung oleh sebelas penari (empat penari putra dan tujuh penari putri) yang dibagi menjadi beberapa peran, satu penari putra dan satu penari putri sebagai pasangan pengantin, satu penari putra dan satu penari putri sebagai pasangan suami istri dan juga sebagai penari inti, enam penari putri sebagai penari inti, dua penari putra sebagai figuran. Ada satu penari putri yang memiliki dua peran dalam karya ini yaitu sebagai sosok istri sekaligus penari inti putri. Jumlah penari cukup banyak dan dibagi menjadi beberapa peran tersebut dipertimbangkan untuk kebutuhan mengolah alur dramatik serta pola lantai agar lebih mudah dalam pengkomposisinya.

Gerak – gerak yang digunakan merupakan pengembangan dari motif-motif Tegalan seperti *onclangan* dan *erekan* yang terdapat pada Tari Polir. Pengembangan gerak tersebut dilakukan dengan berlandaskan ketentuan yang ada dalam menciptakan sebuah karya tari seperti pengembangan gerak berdasarkan aspek tenaga, ruang dan waktu. Gerak serta motif yang telah didapat untuk koreografi Tenci ini dilakukan secara rampak simultan dan rampak kontras. Gerak tersebut juga dilakukan secara mengalun, saling mengisi dan *canon*.

Musik tari selain sebagai ilustrasi pendukung pertunjukan, juga sebagai pengiring, *partner*, dan pengikat tari. Melalui suara musik yang didengarkan penari akan mampu membangun suasana yang diinginkan. Oleh sebab itu musik menjadi satu hal penting dalam karya tari. Rebana dan gamelan menjadi instrumen utama yang digunakan. Beberapa instrumen gamelan Jawa berlaras pelog yang digunakan adalah gong suwukan, kempul 2,6,8, saron, demung, kenong 'ji', bonang penerus, japan, kendang ageng dan gambang. Ada beberapa instrument tambahan selain rebana dan gamelan yang juga digunakan untuk

menambah harmonisasi, memperkuat suasana serta sesuai dengan keinginan penata seperti bongo, suling, bedug, kendang sunda, *floor*, marakas dan simbal. Vokal berupa syair sholawat 'Ya Nabi Salam Alaika' dan syair '*Si Nok Si Tong*' yang menggunakan bahasa daerah Tegal juga dilantunkan di bagian satu dan *ending*. Karya tari ini menggunakan musik dengan format *live* musik karena dianggap mampu memberikan suasana yang lebih kuat.

Rias dan busana juga memiliki peran penting dalam sebuah pertunjukan karya tari. Fungsi penataan rias dan busana yang digunakan dalam sebuah pertunjukan tari adalah untuk mendukung atau memperkuat karakter dari apa yang dimainkan dan diceritakan dalam pertunjukan tersebut. Dalam karya ini semua penari kecuali penari yang berperan sebagai pengantin menggunakan rias korektif untuk mempertegas garis wajah serta memperkuat karakter yang diinginkan, sedangkan busana yang digunakan dalam karya ini adalah busana yang masih tetap memiliki unsur tradisi kerakyatan Jawa namun telah memiliki variasi-variasi baru sesuai keinginan penata dan kebutuhan dalam karya ini.

Pada karya ini ada beberapa pembagian rias dan busana yang berbeda, sesuai dengan peran masing-masing. Penari pendukung yang berperan sebagai pengantin menggunakan rias paes ageng dan busana pengantin Solo Putri Basahan lengkap dengan perhiasan yang digunakan. Penggunaan rias dan busana tersebut dipilih untuk memberikan kesan seperti sedang merayakan pesta pernikahan sesungguhnya.

Kostum yang digunakan penari inti putra dan putri merupakan kombinasi dari kain batik tegalan yang berwarna dasar putih dipadukan dengan kain spandex berwarna pink dan biru. Konsep kostum penari putri yaitu lengan pendek sebagai atasan dan celana sebagai bawahan yang dirangkap rok di luarnya. Warna pink dan biru dipilih karena menurut penata warna-warna tersebut apabila dipadukan akan menghasilkan warna yang kontras dan terkesan romantis.

Hiasan kepala yang digunakan penari putri adalah potongan kain yang senada dengan kostum yang dikenakan ditambah untaian melati yang disebut *pengasih*. Untaian melati tersebut dipilih karena identic dengan acara pernikahan. Hiasan kepala penari putra menggunakan *iket* dengan kain batik sama seperti yang

digunakan pada kostum. *Iket* digunakan sebagai identitas masyarakat Jawa, khususnya daerah pesisir.

Dua penari figuran putra yang hanya bertugas untuk mendorong poci raksasa menggunakan kostum berwarna hitam dan *iket* di sebagai hiasan kepala. Konsep kostum yang digunakan ialah baju tanpa lengan dan celana panjang. Konsep tersebut dipilih karena sesuai dengan konsep kerakyatan. *Iket* yang dikenakan menggunakan kain batik yang sama seperti penari inti putra.

Karya tari ini dipentaskan di Gedung *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang berada di jalan Parangtritis KM 6,5, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Karya ini merupakan Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Tari minat penciptaan, sehingga karya tersebut dipentaskan di gedung pertunjukan yang ada di Jurusan Tari. Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta memang memiliki gedung pertunjukan yang dirancang untuk sebuah pertunjukan tari maka tidak heran jika gedung ini menjadi pilihan untuk melaksanakan ujian atau pementasan tari.

Selain kostum dan rias yang digunakan, faktor lain dalam sebuah pertunjukan yang juga memiliki peran penting sebagai penunjang sebuah karya tari agar terlihat menarik dan apa yang ingin disampaikan melalui karya tari tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton antara lain seting dan properti, pencahayaan serta tata suara. Pemilihan dan penggunaan seting, property serta lainnya disesuaikan dengan lokasi pementasan.

Seting dan properti yang digunakan pada karya tari “Tenci” ini berupa dua buah penjor (janur kuning pengantin), dua buah poci raksasa, dua buah trap ukuran 2x1m dan dua buah trap ukuran 1x1m. Dua buah karangan janur pengantin diletakkan di bagian belakang *backdrop* sebagai simbol dari sebuah acara pernikahan yang muncul pada bagian satu dan *ending*. Empat buah trap disusun sedemikian rupa di bagian belakang penjor sebagai tambahan level untuk pengantin sehingga dapat terlihat oleh penonton.

Bagian *ending* menggunakan seting dan properti berupa dua buah poci raksasa yang muncul dari belakang *backdrop* pada bagian akhir dari karya ini sebagai simbol pengantin poci. Kedua buah poci raksasa tersebut menggantikan

sepasang pengantin sungguhan yang kemudian didorong maju oleh dua orang penari putra. Layar belakang juga dibuat sedikit berbeda untuk memperkuat suasana dan memperindah karya tari ini. Apabila layar belakang dibuka maka akan membentuk segitiga yang biasanya juga dilakukan pada acara pernikahan.

Properti berupa beras kuning dan uang koin juga digunakan dalam bagian akhir dari karya ini. Beras kuning dan uang koin tersebut dibawa oleh lima penari putri yang kemudian disebar ke arah poci tersebut. Pemilihan beras kuning dan uang koin bermaksud agar kelak pengantin tersebut dapat hidup makmur dan berkecukupan.

Sebuah karya akan terlihat lebih indah dan menarik apabila didukung dengan pencahayaan yang bagus dan memadai. Tata cahaya dalam sebuah pertunjukan tari tentunya mampu memberikan kontribusi yang positif. Tata cahaya merupakan daya tarik *magic* dalam perasaan yang memerintahkan untuk perhatian, menentukan emosi (*mood*), memperkaya seting dan menciptakan komposisi (Hendro Martono, 2010:11). Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, yang harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu menarik perhatian penonton terhadap tontonannya (Hendro Martono, 2010:11).

Fasilitas pencahayaan yang cukup memadai dan tersedia di gedung *proscenium stage* digunakan secara optimal untuk mendukung pertunjukan karya tari ini. Cahaya yang digunakan tentunya dapat mendukung karya koreografi ini, seperti membangun suasana perasaan para penari yang ingin disampaikan kepada para penonton, atau bisa juga menjadi transisi perpindahan adegan.

Cahaya tersebut juga dapat menonjolkan beberapa bagian, seperti *make up* dan kostum yang digunakan para penari seperti lampu yang terpasang di daerah *side wing*. Lampu-lampu ini dapat membantu menonjolkan beberapa bagian dari tubuh para penari seperti bagian kaki, badan dan juga wajah. Lampu LED yang dapat memancarkan beberapa warna cahaya dapat membantu membangun suasana pada koreografi ini.

Selain tata cahaya, faktor tata suara juga penting dalam sebuah pertunjukan karya tari. Suara iringan harus terdengar jelas oleh penari maupun

penonton karena sangat berpengaruh untuk sebuah pertunjukan tari khususnya penari. Apabila suara iringan tersebut jelas maka penari juga dapat melakukan gerak dengan maksimal. Suara tersebut juga harus dapat terdengar jelas bagi para penikmat yang ada agar apa yang ingin disampaikan penata melalui karyanya dapat tersampaikan dengan baik.

Musik pada koreografi Tenci ini seperti yang telah disampaikan di atas menggunakan musik *live* dengan instrument utama rebana dan gamelan laras pelog, maka dari itu dibutuhkan beberapa *mic* yang tersambung dengan *master sound* agar suara yang dihasilkan terdengar lebih keras dan jelas. Selain itu dua buah *sound monitor* yang terdapat di bagian dalam samping kiri dan kanan panggung serta bagian depan panggung dekat pemusik juga digunakan sebagai penguat suara tambahan agar penari maupun pemusik lebih jelas mendengar musik iringan.

### III

Proses penggarapan koreografi merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan karya tari. Dalam proses penggarapan koreografi tersebut diawali dengan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, untuk mengetahui sejauhmana penguasaan tubuh dalam bergerak. Proses penggarapan yang dilakukan oleh seorang koreografer tidak akan bisa berdiri sendiri, ada beberapa unsur yang menjadi faktor pendukung demi terciptanya sebuah koreografi. Unsur-unsur tersebut meliputi penari, penata musik, penata cahaya, penata artistik, rias busana dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut yang membantu penata tari untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

Dalam setiap proses penggarapan yang dilakukan, seorang koreografer harus mempunyai perencanaan serta target-target untuk membantu terciptanya hubungan kerjasama yang baik antara penata tari dengan penari dan tim pendukung lainnya. Berawal dari sebuah konsep yang jelas maka arah dan tujuannya juga akan jelas. Tanpa sebuah konsep karya seni tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Konsep yang baik yaitu konsep yang tidak hanya berhenti

begitu saja, konsep tersebut akan selalu mengalami perkembangan dalam prosesnya.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan eksplorasi. Eksplorasi adalah suatu penjajakan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya, suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas (Y. Sumandiyo Hadi, 2011:70). Eksplorasi dimulai dengan mengembangkan motif-motif dasar yang sudah ada, baik sendiri maupun bersama dengan penari. Ketika tahap eksplorasi dilakukan, secara tidak sengaja kita juga melakukan improvisasi.

Improvisasi dapat diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tersebut muncul dari gerak-gerak yang dipelajari atau ditemukan sebelumnya (Y. Sumandiyo Hadi, 2003:69-70). Hasil eksplorasi dan improvisasi kemudian didokumentasikan untuk diolah ke tahap pengkomposisian. Komposisi adalah kegiatan mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian dengan melalui tahap menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang disebut koreografi (Y. Sumandiyo Hadi, 2011:78-79).

Penemuan gerak atau motif gerak dalam tahap eksplorasi dan improvisasi dirangkai dan dikomposisikan menjadi sebuah bentuk koreografi. Motif gerak dirangkai hingga menjadi kesatuan tari yang memiliki makna dan mewakili penyampaian maksud dan tujuan tertentu dalam karya tersebut. Tahap ini menjadi sulit apabila tidak ada kerjasama yang baik antara penata tari dengan penari. Ketidakhadiran salah satu atau pendukung karya berpengaruh terhadap imajinasi penari dan akan merasa sedikit kesulitan dalam merasakan, menghayati dan mengkhayalkan konsep pada tiap adegan.

Proses penggarapan karya tari “Tenci” membutuhkan waktu yang lumayan lama dan sangat menguras waktu, energi dan juga pikiran. Butuh waktu sekitar lima bulan untuk menggarap karya ini, dari awal berproses bersama penari, pemusik serta artistik hingga pementasan. Setiap proses pasti mengalami hambatan, sama seperti pada karya ini. Selama proses berlangsung banyak sekali hambatan yang ditemui, namun hal itu tidak menyurutkan niat dan semangat para

pendukung untuk terus berjuang dalam proses ini hingga tiba waktunya pementasan.

Salah satu hambatan yang dirasa paling berat dalam proses ini ketika pada seleksi III karya ini dinyatakan tidak lolos oleh tim penguji karena masih belum layak untuk sebuah ujian tugas akhir penciptaan tari, namun diberi kesempatan oleh pihak jurusan untuk memperbaiki garapan agar tetap bisa maju ujian dengan estimasi waktu satu bulan. Menurut saran dari para penguji, penata harus mengganti seluruh penari dengan penari yang baru agar penata bisa lebih terbantu dalam mengembangkan dan memperbaiki garapan ini.

Mengganti seluruh penari sama halnya dengan memulai proses ini dari awal lagi, mulai dari mencari penari, penggarapan koreografi hingga akhirnya menjadi sebuah karya tari yang utuh. Biasanya proses seperti itu dapat menghabiskan waktu berbulan-bulan, namun pada kesempatan ini waktu yang dimiliki hanya satu bulan saja untuk melakukan itu semua. Tidak ada pilihan lagi selain tetap terus berdoa dan berusaha semaksimal mungkin, memanfaatkan waktu yang ada sebaik serta seoptimal mungkin.

Waktu yang sangat singkat tidak memungkinkan untuk mencari jumlah penari pengganti sesuai dengan jumlah sebelumnya. Jalan keluar dari permasalahan ini adalah mengurangi jumlah penari, namun harus mencari penari pengganti yang sudah profesional atau sudah sering berproses dan memiliki kemampuan lebih dibanding yang lain agar proses bisa berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan. Setelah berusaha mencari, akhirnya beberapa teman penata menyatakan bersedia dan sanggup berproses. Mereka adalah Dewi Sinta Fajarwati, Sekar Ayu Oktaviani Sari, Risca Putri Wulandari, Fitriana Indriasari, Sepvia Suminar ayu Fadzillah, Nuruh Hidayah, Enggar Trysna, Widi Pramono, Susilo Dwi Cahyo, Elan Fitra Dianto dan Dwi Purnama.

Masalah pergantian seluruh penari sudah bisa teratasi, kemudian muncul masalah baru lagi. Waktu pementasan yang tidak sesuai rencana semula menyebabkan beberapa pemusik mengundurkan diri karena alasan pribadi. Hal ini membuat penata semakin merasa bingung. Keadaan yang seperti ini sempat membuat penata merasa pesimis, namun ternyata masih banyak teman-teman

yang bersedia dan sanggup membantu proses yang singkat ini hingga waktu pementasan tiba. Begitu juga dengan pemusik, masih ada teman-teman yang bersedia dan sanggup berproses sebagai pemusik baru dan mengejar materi yang sudah ada dalam waktu yang singkat. Berikut merupakan daftar pemusik yang sanggup dan bersedia membantu proses ini hingga pementasan dilakukan yaitu Aristiano, Adimas Muhammad Fajariyansyah, Andhal Satria, Edip, Sahrul Yulianto, Hamzah Bilal dan Frendy Satria Palindo.

Selama berproses dengan para pendukung yang baru, penata merasa sangat terbantu dalam pengembangan motif-motif gerak serta perubahan iringan yang digunakan dalam karya tari ini. Banyak muncul ide-ide baru yang tidak terfikirkan sebelumnya. Beberapa motif gerak yang dihasilkan selama proses dengan penari baru antara lain Motif Doa, Motif Sambut, Motif Ukel Tepuk, Motif Loncat Kecil, Motif Tangan Belakang, Motif Tepuk Satu, Motif Ngungklek dan masih banyak lagi. Mengingat waktu yang terbatas, semua pendukung berusaha keras untuk ikut membantu penggarapan koreografi ini agar lolos pada seleksi III yang akan segera dilaksanakan.

Semakin sedikit waktu yang tersisa, semakin sering melakukan evaluasi agar dapat segera membenahi apa yang dirasa masih kurang dan memanfaatkan waktu yang ada sebaik mungkin. Evaluasi bisa dikatakan sebagai penilaian selama proses karya. Penilaian di sini adalah penilaian dari penata mengenai proses semua pendukung karya seperti penari, pemusik, seting, property dan semua pendukung yang terlibat dalam karya koreografi ini. Tujuan diadakannya evaluasi ini untuk membenahi kesalahan-kesalahan ataupun kekurangan-kekurangan selama proses latihan agar dapat dibenahi sesuai dengan yang diinginkan. Metode ini dilakukan agar dapat melakukan proses kreativitas jauh lebih baik dari sebelumnya. Evaluasi ini tidak hanya dari penata dan Dosen Pembimbing saja, namun semua tim dalam karya ini berhak untuk menyampaikan pendapatnya sebagai bentuk evaluasi.

#### IV

Karya “Tenci” ini terinspirasi dari salah satu tradisi pernikahan daerah pesisir pantura yang disebut  *mantu*  poci. Tradisi tersebut merupakan pernikahan antara dua buah poci raksasa. Tidak ada yang berbeda pada pesta perayaannya, yang membedakan hanya mempelainya yang berupa dua buah poci. Pernikahan ini biasanya digelar oleh pasangan suami istri yang sudah cukup lama menikah namun belum juga dikaruniai keturunan. Pernikahan ini bertujuan untuk meminta doa dari para tamu yang datang supaya segera diberi keturunan. Tidak wajib bagi pasangan suami istri yang bernasib sama untuk menggelar acara seperti ini, hanya yang mampu dan mau saja.

Pengalaman yang sangat berharga dari proses karya koreografi “Tenci” menjadi suatu pengalaman berkesan dalam hidup. Kesabaran menghadapi orang banyak dan ketabahan menerima beberapa penghambat proses merupakan pengalaman berkesan dalam membentuk kepribadian yang lebih baik. Komunikasi yang lancar kepada para pendukung karya juga sangat dibutuhkan agar bisa bekerjasama dengan baik. Semua pendukung dalam karya koreografi ini baik yang berperan dibalik karya maupun beberapa orang ditemui sangat membantu dan memberikan tambahan ilmu bagi penata.

Sebagai koreografer penata merasa masih kurang berhasil dalam menggarap karya koreografi ini, karena sebagai orang yang berkuasa penuh dalam karya ini penata masih terlalu takut untuk bertindak tegas, terutama dalam proses latihan. Proses yang dijalani dalam membuat karya ini penata masih kurang lancar, karena latihan yang dilakukan juga masih bersamaan dengan perkuliahan, sehingga para penari juga sering terlambat datang dengan alasan baru selesai kuliah dan beristirahat sejenak, selain itu padatnya latihan yang dilakukan para penari juga menjadi alasan untuk datang terlambat atau bahkan ijin pulang terlebih dahulu sebelum latihan selesai.

Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari tulisan maupun karya, maka dari itu penata merasa butuh saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk penata sendiri maupun penikmat seni khususnya seni tari.

Menjadi seorang koreografer juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi unsur-unsur yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan oleh koreografer. Manajemen dari seorang koreografer tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil karya tersebut.

Proses koreografi ini akan penata jadikan pelajaran untuk untuk proses selanjutnya, meneruskan hal-hal yang baik beserta meningkatkannya dan membuang hal-hal yang kurang bagus pada saat proses koreografi ini.

Bagi orang yang ingin melakukan proses, hendaknya memikirkannya matang-matang sebelum proses berjalan, agar tidak terkesan bingung dan kehabisan materi. Hendaknya membuat sebuah agenda acara sebelum latihan, agar setiap latihan memiliki target yang ingin dicapai.

#### **Daftar Pustaka**

Daryono, Yono. dkk. 2008. *Tegal Stad. Evolusi Sebuah Kota*. Tegal: Kantor Informasi dan Humas Tegal.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.

\_\_\_\_\_. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

\_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Within (Bergerak Menurut Kata Hati)*. Terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Kerjasama Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2003. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.

Kustomo, Suriali Adi dan Saroni Asikin. 2004. *Tegal, Kabupaten yang Tak Pernah Tidur*. Tegal: Kantor Humas dan Informasi Tegal.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

\_\_\_\_\_. 2012. *Koreografi Lingkungan, Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta media.

